

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Hasil dari penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung” berupa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, dari hasil observasi, dan dokumentasi. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang diperoleh dari hasil penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan atau data sampah. Setelah menyeleksi data, peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi yang menceritakan hasil penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian.

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Sholat Dhuha**

Gambaran peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha diungkapkan oleh bapak Imam Maksud sebagaimana kutipan wawancara berikut :

Peran guru agama dalam membentuk budaya sholat dhuha. *Pertama*, guru menjadi suri tauladan, yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan contoh sholat dhuha yang benar sesuai dengan buku tuntunan sholat serta mengimplementasikan dalam kegiatan sholat dhuha bersama anak-anak sebelum proses pembelajaran PAI. *Kedua*, guru berperan sebagai pelatih, yaitu guru pendidikan agama Islam memaksa anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha setiap sebelum proses pembelajaran PAI yang bertempat di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dengan alasan, keterpaksaan itu bisa menjadi kebiasaan jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menumbuhkan kesadaran pada kepribadian anak-anak

tentang pentingnya sholat dhuha bagi dirinya sendiri. *Ketiga*, guru berperan sebagai pembimbing, yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang doa-doa sesudah sholat dhuha dengan sistem setoran dengan bukti SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*).<sup>1</sup>

Hal senada disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bapak Sukarmen. Beliau juga sependapat dengan bapak Imam Maksum, mengatakan sebagai berikut:

Peran guru agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha. *Pertama*, guru berperan sebagai model atau contoh yaitu ketika pembiasaan sholat dhuha, guru agama ikut serta melaksanakan bersama-sama anak-anak.<sup>2</sup>

Fakta tersebut membuktikan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah memberikan tauladan kepada peserta didik dengan diiringi bimbingan dan pelatihan dalam melaksanakan budaya sholat dhuha. Sehingga, peserta didik dapat ikut berpartisipasi dalam budaya sholat dhuha, baik karena paksaan maupun karena kesadaran.

Lebih lanjut, bapak Sukarmen menambahkan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

- a. Guru berperan sebagai *motivator*. Setelah kegiatan pembiasaan keagamaan terutama sholat dhuha, guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan tentang manfaat sholat dhuha, pahala orang yang senantiasa melaksanakan sholat dhuha, dan rezeki orang yang senantiasa melaksanakan sholat dhuha.
- b. Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pengawas. Jadi jika ada anak-anak yang datang terlambat, guru pendidikan agama Islam menyuruh anak-anak sholat dhuha sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan narasumber 1, bapak Imam Maksum pada hari Rabu, 05 Oktober 2016, pukul 10:00-10:25 WIB

<sup>2</sup> Wawancara dengan narasumber 2, bapak Sukarmen pada hari Jumat, 14 Oktober 2016, pukul 08:00-08:25 WIB

<sup>3</sup> *Ibid.*,

Penjelasan dari bapak Imam Maksum dan bapak Sukarmen tersebut di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama Ika Nurima Putri kelas X-G.

Ika Nurima Putri mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan budaya sholat dhuha guru Pendidikan Agama Islam memaksa kami untuk melaksanakan shalat dhuha sebelum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kecuali bagi siswi yang datang bulan. Beliau menyuruh kami agar segera mengambil wudhu dan melaksanakan sholat dhuha bersama beliau. Setelah pelaksanaan sholat dhuha, beliau melihat siswa yang terlambat lalu beliau menyuruhnya untuk sholat dhuha sendiri dan beliau memantau siswa tersebut sampai siswa tersebut benar-benar selesai melaksanakan sholat dhuha. Selanjutnya, beliau memberikan tausiyah kepada kami tentang pahala, rezeki, dan hikmah orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha. Kemudian beliau memberikan bimbingan kepada kami tentang doa-doa sholat dhuha.<sup>4</sup>

Penjelasan dari bapak Imam Maksum, bapak Sukarmen dan, Ika Nurima Putri tersebut di atas diperkuat oleh hasil observasi penulis sebagaimana narasi berikut:

Pada hari Sabtu, guru pendidikan agama Islam yang mendampingi kelas X-B, yaitu bapak Imam Maksum. Saat akan melaksanakan budaya sholat dhuha, beliau menyuruh peserta didik kelas X-B untuk bergegas mengambil wudhu dan melaksanakan sholat dhuha. Pada pelaksanaan sholat dhuha, beliau juga berpartisipasi bersama peserta didik melaksanakan sholat dhuha bersama-sama. Ada beberapa siswa yang ketinggalan belum melaksanakan sholat dhuha, beliau menyuruh siswa tersebut mengerjakan sholat dhuha sendiri dengan diawasi oleh beliau. Setelah itu, beliau memberikan tausiah tentang hikmah melaksanakan sholat dhuha, pahala yang didapat bagi orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha, dan rejeki orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha. Setelah itu, beliau mengajak peserta didik untuk bersama-sama membaca doa sholat dhuha.<sup>5</sup>

Observasi di atas menegaskan kembali bahwa peran guru pendidikan agama Islam antara lain sebagai suri tauladan, pengawas, pembimbing,

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan narasumber 5, Ika Nurima Putri kelas X-G pada hari Jumat, 7 Oktober 2016, pukul 10:05-10:22 WIB

<sup>5</sup> Observasi pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 07:00-08:05 WIB

pelatih, dan *motivator*. Selain itu, dalam membentuk budaya sholat dhuha, guru pendidikan agama Islam tidak serta merta mengubah kepribadian peserta didik seperti membalik telapak tangan. Karena pada awalnya, khususnya kelas X masih membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik, sedangkan pada kelas XI-XII sudah tertanam kesadaran tentang pentingnya sholat dhuha. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada kelas XI-IPS2 dan X-H.

Guru pendidikan agama Islam yang mendampingi budaya keagamaan sholat dhuha, yaitu bapak Imam Maksud dan bapak Sukarmen. Beliau mendampingi mereka dengan sistem kolaboratif, yaitu bapak Karmen berada di dalam masjid dan bapak Imam berada di luar masjid. Bagi yang datang bulan bergegas duduk di tempat biasa, yaitu dekat pintu keluar sebelah utara. Sebelum pelaksanaan sholat dhuha, Bapak Imam mengajak siswa-siswi kelas X-H agar bergegas mengambil air wudhu, sedangkan kelas XI-IPS2, mereka sudah mempunyai kesadaran sendiri, yaitu bergegas mengambil wudhu dan segera melaksanakan sholat dhuha. Saat pelaksanaan sholat dhuha, bapak Karmen ikut serta sholat dhuha bersama peserta didik, sedangkan bapak Imam mengawasi mereka dari luar, dan beliau menjumpai peserta didik yang baru datang lalu menyuruh mereka bergegas mengambil wudhu dan melaksanakan sholat dhuha. Setelah pelaksanaan sholat dhuha, bapak Karmen memberikan tausiah kepada peserta didik tentang hikmah melaksanakan sholat dhuha, sedangkan bapak Imam, beliau mengawasi peserta didik dari luar untuk memastikan agar mereka benar-benar tertib dalam mengikuti kegiatan tersebut.<sup>6</sup>

Kemudian hasil observasi di atas diperkuat lagi melalui observasi di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung pada kelas XII-IPS3.

Pada hari ini, guru pendidikan agama Islam yang memegang kelas XII-IPS3, yaitu bapak Sukarmen. Sebelum melaksanakan budaya sholat dhuha, tanpa diperintah oleh beliau, peserta didik bergegas mengambil air wudhu. Bagi yang datang bulan, segera mencari posisi duduk di dekat pintu keluar utara dengan berbaris berbanjar. Setelah pelaksanaan sholat dhuha, beliau memberikan tausiah

---

<sup>6</sup> Observasi pada hari Jumat, 21 Oktober 2016, pukul 09:35-10:05 WIB

kepada peserta didik tentang orang yang rajin mengerjakan sholat dhuha. Kemudian setelah beliau memberikan tausiah, tanpa disuruh peserta didik kompak bersama-sama membaca doa setelah sholat dhuha.<sup>7</sup>

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membangun budaya sholat dhuha pada peserta didik. Walaupun pada awalnya harus ada paksaan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha. Paksaan untuk melakukan sholat dhuha itupun masih belum cukup, harus ada keteladanan dan motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kesadaran pada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ana Khumairoh, peserta didik kelas XII-IPA4, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha. *Pertama*, sebagai pendidik. Beliau tidak hanya memberikan penjelasan tentang sholat dhuha, tetapi beliau juga memaksa kami pada awalnya untuk senantiasa melaksanakan sholat dhuha setiap sebelum proses pembelajaran PAI. Awalnya kami merasa tertekan, tetapi pada akhirnya setelah tumbuh kesadaran pada diri kami, kami merasa bersyukur dan berterimakasih kepada beliau. Dengan adanya budaya sholat dhuha, hal ini menjadi penopang kami untuk dapat selalu dekat kepada Allah. *Kedua*, sebagai *motivator*. Beliau memberikan tausiah yang memotivasi tentang hikmah orang yang senantiasa mengerjakan sholat dhuha, rezeki orang yang senantiasa mengerjakan sholat dhuha, dan pahala orang yang mengerjakan sholat dhuha. *Ketiga*, sebagai model. Beliau memberikan keteladanan kepada kami dengan ikut berpartisipasi melaksanakan sholat dhuha bersama kami.<sup>8</sup>

Penuturan peserta didik di atas memperjelas bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidik, *motivator*, dan sebagai

---

<sup>7</sup> Observasi pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:36-11:05 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan narasumber 4, Ana Khumairoh kelas XII-IPA4 pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:05-10:23 WIB

model atau suri tauladan. Hal ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar tumbuh kesadaran kepada peserta didik dalam melaksanakan budaya sholat dhuha.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya

### Membaca *Asmaul Husna*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam bapak Imam Maksun, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* dapat dijelaskan sebagaimana kutipan berikut:

Peran guru agama dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* sesudah sholat dhuha setiap sebelum proses pembelajaran PAI. *Pertama*, guru sebagai pembaharu atau *inovator*, yaitu mengajak anak-anak untuk selalu dekat dengan Allah melalui kegiatan membaca *asmaul husna* sebagai pujian kepada Allah, agar segala ilmu yang didapat anak-anak selalu dalam ridho Allah dan menjadi ilmu yang bermanfaat, serta adanya perubahan tentang sikap anak, yang dulu jarang mengingat Allah sekarang menjadi seorang hamba yang selalu ingat kepada Allah. *Kedua*, guru berperan sebagai suri tauladan, yaitu, guru pendidikan agama Islam ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca *asmaul husna*, agar anak-anak tertib dan kompak dalam membaca *asmaul husna*. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing, yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan kepada anak-anak membaca *asmaul husna* yang benar dengan sistem setoran SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*).<sup>9</sup>

Sependapat dengan bapak Imam Maksun, bapak Sukarmen mengatakan:

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna*. *Pertama*, guru berperan sebagai pembimbing, yaitu menuntun anak-anak untuk membaca *asmaul husna* dengan benar serta menanamkan nilai religius, bahwa jika

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan narasumber 1, bapak Imam Maksun pada hari Rabu, 05 Oktober 2016, pukul 10:00-10:25 WIB

sebelum doa selalu memanggil Asma Allah, Allah akan mengabulkan doa hamba yang senantiasa memuji-Nya melalui pembacaan *asmaul husna*. *Kedua*, guru berperan sebagai penasehat, yaitu menasehati anak-anak yang enggan membaca *asmaul husna* dengan memberikan siraman rohani yang memotivasi agar anak-anak semangat kembali untuk bersama teman-temannya membaca *asmaul husna*. *Ketiga*, guru berperan sebagai suri tauladan, yaitu membaca *asmaul husna* bersama anak-anak dengan alasan, jika guru rajin anak-anak akan mengikutinya pula sampai tertanam kesadaran pada diri anak-anak. *Keempat*, berperan sebagai *evaluator*, yaitu dengan menggunakan hasil SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*) membaca *asmaul husna* untuk mengetahui sejauh mana kesadaran anak-anak terhadap pentingnya membaca *asmaul husna*.<sup>10</sup>

Kutipan wawancara dengan bapak Imam Maksud dan bapak Sukarmen mengindikasikan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* adalah sebagai *inovator*, suri tauladan, pembimbing, penasehat, dan sebagai *evaluator*.

Penjelasan dari bapak Imam Maksud dan bapak Sukarmen tersebut di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama Novia Dwi H.T kelas X-G.

Novia Dwi H.T mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan budaya membaca *asmaul husna*, guru Pendidikan Agama Islam ikut berpartisipasi bersama kami. Jika salah satu dari kami enggan untuk membaca *asmaul husna*, beliau menegur siswa tersebut agar ikut serta membaca bersama teman-teman yang lain. Selain itu, beliau sangat jeli mengawasi kami. Sehingga, proses budaya membaca *asmaul husna* terlaksana dengan tertib. Beliau juga memberikan tausiah kepada kami tentang orang yang selalu mengingat Allah melalui asma-Nya. Selain itu, beliau juga memberikan bimbingan membaca *asmaul husna* kepada kami dan mengecek hafalan kami mengenai *asmaul husna* melalui SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan narasumber 2, bapak Sukarmen pada hari Jumat, 14 Oktober 2016, pukul 08:00-08:25 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan narasumber 6, Novia Dwi H.T kelas X-G Pada hari Rabu, 12 Oktober 2016, pukul 10:00-10:17 WIB

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi pada kelas X-B.

Berikut ini hasil dari observasi, yaitu:

Setelah melaksanakan sholat dhuha, beliau mengajak peserta didik untuk membaca *asmaul husna* bersama-sama beliau. Dalam proses pembacaan *asmaul husna*, beliau tidak melepaskan pengawasan beliau kepada setiap peserta didiknya. Setelah beberapa menit, beliau melihat peserta didik yang enggan membaca *asmaul husna*, kemudian beliau menghampiri peserta didik tersebut dan menegurnya agar ikut membaca bersama teman-temannya yang lain. Setelah pembacaan *asmaul husna*, beliau memberi tausiah kepada peserta didik tentang seorang hamba yang selalu mengingat Allah melalui pembacaan *asmaul-Nya*. Setelah itu, beliau memanggil satu persatu dari mereka untuk mengecek hafalan *asmaul husna* mereka.<sup>12</sup>

Selain itu, dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna*, guru pendidikan agama Islam berusaha memberikan peran yang maksimal kepada peserta didik. Karena pada awalnya, khususnya kelas X masih membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan kesadaran kepada diri peserta didik, sedangkan pada kelas XI-XII sudah tertanam kesadaran tentang pentingnya membaca *asmaul husna*. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada kelas XI-1PS2 dan X-H, berikut:

Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik khususnya kelas XI-1PS2 bergegas mengambil *asmaul husna* dan al Qur'an atau Juz Amma tanpa disuruh, sedangkan kelas X-H, masih di arahkan bapak Imam agar segera mengambil al Qur'an atau Juz Amma dan *asmaul husna*. Pada proses pembacaan *asmaul husna*, bapak Karmen membaca bersama-sama peserta didik, sedangkan bapak Imam mengawasi peserta didik dari belakang dan menegur peserta didik yang tidak ikut membaca agar membaca bersama teman-teman lainnya. Kemudian bapak Karmen memberikan tausiah kepada peserta didik tentang hikmah membaca *asmaul husna*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 07:00-08:05 WIB

<sup>13</sup> Observasi pada hari Jumat, 21 Oktober 2016, pukul 09:35-10:05 WIB



Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut nampak bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya membaca *asmaul husna* meliputi suri tauladan, pembimbing, penasehat, *motivator*, *inovator*, *evaluator*, dan pengawas. Dalam melaksanakan perannya, guru pendidikan agama Islam melakukan secara kolaboratif. Kolaboratif dilakukan agar dalam pelaksanaan budaya membaca *asmaul husna* dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi guru pendidikan agama Islam.

Hasil observasi di atas diperkuat lagi dengan hasil observasi pada kelas XII-IPS3 SMAN 1 Rejotangan, sebagaimana catatan lapangan berikut ini:

Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik tanpa disuruh bergegas mengambil al Qur'an atau *asmaul husna* dan membacanya bersama-sama. Beliau berkeliling mengawasi mereka satu persatu dengan jeli untuk memastikan, agar peserta didik kompak dan tertib dalam membaca *asmaul husna*. Setelah pembacaan *asmaul husna*, beliau memberikan tausiah kepada peserta didik tentang orang yang selalu mengingat Allah melalui *asmaul husna*-Nya.<sup>14</sup>

Paparan data di atas diperkuat pula oleh hasil wawancara peneliti dengan Ana Khumairoh, peserta didik kelas XII-IPA4 tentang budaya membaca *asmaul husna*, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna*. *Pertama*, sebagai pembimbing. Beliau memberikan bimbingan membaca *asmaul husna* kepada kami khusus yang belum hafal dengan sistem program SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*). *Kedua*, sebagai pengawas. Jika ada salah satu dari kami yang datang terlambat, beliau menyuruh untuk membaca *asmaul husna* sendiri dengan tidak lepas dari pandangan beliau. *Ketiga*, sebagai model. Beliau memberikan keteladanan kepada kami dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan membaca *asmaul husna*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:36-11:05 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan narasumber 4, Ana Khumairoh kelas XII-IPA4 pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:05-10:23 WIB

Wawancara di atas semakin memperjelas bahwa peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pendamping dalam membangun budaya membaca *asmaul husna*, tetapi juga berperan sebagai model atau suri tauladan, pembimbing, dan pengawas.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek al Qur'an Mulai *Al-Syams* Sampai *Al-Nas***

Terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam bapak Imam Maksum di ruang tunggu kepala sekolah SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*. *Pertama*, guru berperan sebagai *mediator* atau *fasilitator*, yaitu guru pendidikan agama Islam menyediakan fasilitas atau media yang sesuai dengan kegiatan membaca surat pendek al Qur'an dengan menjadikan masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung menjadi tempat melakukan budaya keagamaan, mengajak anak-anak untuk melakukan membaca surat pendek al Qur'an di masjid, serta menyediakan Juz Amma, dan al Qur'an, agar kegiatan membaca surat pendek dapat dilaksanakan dengan tertib. *Kedua*, guru berperan sebagai suri tauladan, yaitu memberikan contoh membaca al Qur'an yang benar sesuai dengan ilmu tajwid serta ikut berpartisipasi dalam pembacaan surat pendek al Qur'an. *Ketiga*, guru berperan sebagai pembimbing, yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan baca al Qur'an bagi yang bacaannya belum lancar serta menggunakan sistem setoran SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*) minimal 12 surat pendek al Qur'an.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan narasumber 1, bapak Imam Maksum pada hari Rabu, 05 Oktober 2016, pukul 10:00-10:25 WIB

Wawancara di atas memberikan gambaran bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an yaitu sebagai *mediator* atau *fasilitator*, suri tauladan, dan pembimbing. Hal ini dilakukan agar peserta didik tertib dalam melaksanakan budaya membaca surat pendek al Qur'an yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran PAI.

Sementara itu, menurut guru pendidikan agama Islam bapak Sukarmen, senada dengan bapak Imam Maksun dan beliau menambahkan dua poin peran guru pendidikan agama Islam yang belum disebutkan oleh bapak Imam Maksun. Berikut ini hasil wawancaranya:

Beliau mengatakan bahwa, Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an. *Pertama*, guru berperan sebagai *motivator*, yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan tausiah tentang hikmah membaca al Qur'an kepada anak-anak, bahwa orang yang membaca al Qur'an akan dekat dengan Allah, mendapatkan lindungan dari Allah, dan sebagai pengobat segala penyakit hati. Dengan memberikan tausiah yang memotivasi akan membawa anak-anak semangat ikut serta dalam membaca surat pendek al Qur'an. *Kedua*, guru berperan sebagai suri tauladan, yaitu selalu ikut serta dalam pembacaan surat pendek al Qur'an sampai tertanamnya kesadaran kepada anak-anak betapa pentingnya hikmah membaca al Qur'an bagi dirinya. *Ketiga*, guru agama berperan sebagai pengawas, yaitu mentertibkan jalannya membaca surat pendek al Qur'an yang dilakukan sesudah membaca *asmaul husna* setiap sebelum pembelajaran PAI.<sup>17</sup>

Penjelasan bapak Sukarmen di atas dapat difahami bahwa peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai *mediator* atau *fasilitator*, suri tauladan, dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai *motivator* dan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan narasumber 2, bapak Sukarmen pada hari Jumat, 14 Oktober 2016, pukul 08:00-08:25 WIB

pengawas. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, peserta didik dapat menjalankan budaya membaca surat pendek al Qur'an dengan tertib. Selain itu, dengan adanya pemberian motivasi kepada peserta didik melalui tausiah tentang membaca al Qur'an dengan tujuan dapat membangun kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya melestarikan budaya membaca al Qur'an bagi dirinya sendiri.

Penjelasan dari bapak Imam Maksun dan bapak Sukarmen tersebut di atas diperkuat oleh hasil wawancara bersama Nurlailatul Sya'diyah kelas XI-IPA 1.

Nurlailatul Sya'diyah mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*, guru Pendidikan Agama Islam menyediakan al Qur'an dan Juz Amma di Masjid SMAN 1 Rejotangan, sehingga kami tidak perlu membawa dari rumah. Selain itu, beliau juga ikut membaca bersama kami dengan menatap kami satu persatu untuk memastikan agar kami benar-benar ikut berpartisipasi dalam pembacaan surat pendek al Qur'an. Setelah pembacaan surat pendek al Qur'an, beliau memberikan tausiah kepada kami tentang orang yang senantiasa mencintai al Qur'an. Kemudian beliau memberikan bimbingan baca al Qur'an bagi yang belum lancar dan belum bisa membaca al Qur'an sama sekali.<sup>18</sup>

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 07:00-08:05 WIB, di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sebagaimana *fieldnote* berikut:

Setelah melaksanakan membaca *asmaul khusna*, beliau mengajak peserta didik membaca surat pendek al Qur'an bersama-sama. Sebelum pembacaan surat pendek al Qur'an dimulai, beliau

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan narasumber 7, Nurlailatul Sya'diyah kelas XI-IPA 1 pada hari Sabtu, 8 Oktober 2016, pukul 10:00-10:14 WIB

memeriksa satu persatu diantara mereka untuk memastikan agar mereka semua benar-benar memegang al Qur'an atau Juz Amma. Pada proses pembacaan surat pendek al Qur'an, beliau juga mengawasi peserta didik satu persatu untuk memastikan agar mereka mengikuti pembacaan surat pendek al Qur'an dengan tertib dan kompak. Setelah pembacaan surat pendek al Qur'an, beliau memanggil peserta didik yang belum lancar membaca al Qur'an. Kemudian beliau menyemak satu persatu diantara mereka, dan beliau membenarkan bacaan mereka jika ada bacaan mereka yang belum sesuai dengan ilmu tajjuwid.<sup>19</sup>

Pada jam yang sama, ketika melaksanakan budaya keagamaan sebelum proses pembelajaran PAI yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas*. Beliau melakukan kolaboratif, yaitu dengan pembagian tugas. bapak Karmen berada di dalam masjid sedangkan bapak Imam berada di belakang anak-anak.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi pada hari Jumat, 21 Oktober 2016, pukul 09:35-10:05 WIB, di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, sebagaimana catatan berikut:

Setelah pembacaan *asmaul husna*, peserta didik dan bapak Karmen bersama-sama membaca surat pendek al Qur'an. Sedangkan bapak Imam berada di belakang mereka dengan memantau mereka satu persatu. Setelah pembacaan surat pendek al Qur'an, bapak Karmen memberikan tausiah tentang hikmah membaca al Qur'an, setelah itu beliau memisahkan antara kelas X dengan XI. Yang kelas X berada di teras luar masjid, sedangkan kelas XI tetap berada di dalam masjid. Setelah itu bapak Iman, memanggil siswa siswi kelas X-B yang belum lancar baca al Qur'an agar membentuk halaqoh dan kemudian beliau memberikan bimbingan kepada mereka tentang baca al Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajjuwid.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Observasi pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 07:00-08:05 WIB

<sup>20</sup> Observasi pada hari Jumat, 21 Oktober 2016, pukul 09:35-10:05 WIB

Walaupun kesadaran sudah tertanam pada diri peserta didik, bapak Karmen tetap memberikan pengawasan serta memberikan motivasi kepada mereka. Karena iman seseorang itu berganti hari bisa naik turun. Oleh karena itu, beliau tetap memberikan motivasi untuk menguatkan kesadaran peserta didik yang sudah tertanam dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:36-11:05, di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Peneliti melakukan observasi terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas* yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran PAI.

Setelah pembacaan *asmaul husna*, peserta didik tanpa disuruh mengambil Juz Amma bagi yang tidak kebagian al Qur'an. Kemudian mereka membaca bersama-sama. Beliau mengawasi mereka satu persatu untuk memastikan agar mereka benar-benar membacanya. Setelah pembacaan surat pendek al Qur'an, beliau memberikan tausiah kepada peserta didik tentang orang yang mencintai al Qur'an.<sup>21</sup>

Dari observasi tersebut di atas, dapat difahami bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an tidak hanya sebagai pendamping, tetapi berperan sebagai suri tauladan, pembimbing, pengawas, dan *motivator*.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas* tidak semudah membuka buku. Tetapi perlu ada kesabaran dan ketelatenan dalam mendampingi peserta didik untuk menanamkan kesadaran

---

<sup>21</sup> Observasi pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:36-11:05 WIB

mencintai al Qur'an. Hal ini sesuai ditegaskan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ana Khumairoh, peserta didik kelas XII-IPA4, tentang budaya membaca surat pendek al Qur'an. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:05-10:23 WIB, di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Berikut kutipan wawancaranya:




Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an dari *al-Syams* sampai *al-Nas*. *Pertama*, sebagai pembimbing. Beliau memberikan bimbingan kepada kami khusus kepada teman-teman yang belum lancar baca al Qur'an. *Kedua*, sebagai model. Beliau memberikan keteladanan kepada kami dengan ikut berpartisipasi membaca surat pendek al Qur'an bersama kami. *Ketiga*, sebagai *motivator*. Beliau memberikan tausiah yang memotivasi kami tentang pahala orang yang membaca al Qur'an dan tentang hikmah membaca al Qur'an.<sup>22</sup>

Dalam membentuk budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek alquran mulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Guru pendidikan agama Islam menyediakan media pendukung yang berbasis cetakan, diantaranya yaitu al Qur'an, *Asmaul Husna*, dan Juz Amma. hal ini sesuai dengan dokumen yang peneliti yang didapatkan saat penelitian pada hari Sabtu, 22 Oktober 2016, pukul 10:00-10:15 WIB, di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan narasumber 4, Ana Khumairoh kelas XII-IPA4 pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:05-10:23 WIB

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Al Qur'an, Juz Amma, dan *Asmaul Husna*<sup>23</sup>**

No	Nama	Jumlah	Foto
1	Juz Amma a. Baru b. Lama	40 50	
2	Al-Qur'an a. Baru b. Lama	53 120	
3	<i>Asmaul Husna</i>	50	

<sup>23</sup> Hasil penelitian dokumen pada hari Sabtu, 22 Oktober 2016, pukul 10:00-10:15 WIB



Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*. Beliau membuat sistem setoran hafalan yang berupa Syarat Kecakapan *Ubudiyah*. Dengan sistem SKU, beliau dapat mengevaluasi pembiasaan keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an. Selain itu, beliau juga dapat mengukur kesadaran peserta didik dalam berpartisipasi mengikuti berjalannya budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an. Hal ini sesuai dengan dokumen yang peneliti dapatkan pada saat penelitian di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung pada hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10:00-10:07 WIB.

**Gambar 2.1**  
**Syarat Kecakapan *Ubudiyah***<sup>24</sup>

No.	Jenis Hafalan	Hafal	Tidak Hafal	T.T.D
<b>I. Surat Pendek</b>				
1.	Surat Al-Fatiha			
2.	Surat Al-Baqarah			
3.	Surat Al-Imran			
4.	Surat Al-Maidah			
5.	Surat Al-Ahzab			
6.	Surat Al-Mumtahanah			
7.	Surat Al-Ma'idah			
8.	Surat Al-Ahzab			
9.	Surat Al-Mumtahanah			
10.	Surat Al-Fatiha			
11.	Surat Al-Baqarah			
12.	Surat Al-Imran			
13.	Surat Al-Maidah			
14.	Surat Al-Ahzab			
15.	Surat Al-Mumtahanah			
<b>II. Do'a</b>				
1.	Do'a sebelum shalat			
2.	Do'a sesudah shalat			
3.	Do'a sebelum tidur			
4.	Do'a sesudah tidur			
5.	Do'a lainnya			
<b>III. Basmala</b>				

No.	Jumlah Hafalan	Hafal	Tidak Hafal	Jumlah Hafalan	Hafal	Tidak Hafal	T.T.D
1.	1			1			
2.	1			1			
3.	1			1			
4.	1			1			
5.	1			1			
6.	1			1			
7.	1			1			
8.	1			1			
9.	1			1			
10.	1			1			
11.	1			1			
12.	1			1			
13.	1			1			
14.	1			1			
15.	1			1			
16.	1			1			
17.	1			1			
18.	1			1			
19.	1			1			
20.	1			1			
21.	1			1			
22.	1			1			
23.	1			1			
24.	1			1			
25.	1			1			
26.	1			1			
27.	1			1			
28.	1			1			
29.	1			1			
30.	1			1			
31.	1			1			
32.	1			1			
33.	1			1			
34.	1			1			
35.	1			1			
36.	1			1			
37.	1			1			
38.	1			1			
39.	1			1			
40.	1			1			
41.	1			1			
42.	1			1			
43.	1			1			
44.	1			1			
45.	1			1			
46.	1			1			
47.	1			1			
48.	1			1			
49.	1			1			
50.	1			1			
51.	1			1			
52.	1			1			
53.	1			1			
54.	1			1			
55.	1			1			
56.	1			1			
57.	1			1			
58.	1			1			
59.	1			1			
60.	1			1			
61.	1			1			
62.	1			1			
63.	1			1			
64.	1			1			
65.	1			1			
66.	1			1			
67.	1			1			
68.	1			1			
69.	1			1			
70.	1			1			
71.	1			1			
72.	1			1			
73.	1			1			
74.	1			1			
75.	1			1			
76.	1			1			
77.	1			1			
78.	1			1			
79.	1			1			
80.	1			1			
81.	1			1			
82.	1			1			
83.	1			1			
84.	1			1			
85.	1			1			
86.	1			1			
87.	1			1			
88.	1			1			
89.	1			1			
90.	1			1			
91.	1			1			
92.	1			1			
93.	1			1			
94.	1			1			
95.	1			1			
96.	1			1			
97.	1			1			
98.	1			1			
99.	1			1			
100.	1			1			

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan

<sup>24</sup> Hasil penelitian dokumen pada hari Rabu, 19 Oktober 2016, pukul 10:00-10:07 WIB

Tulungagung. Pada awalnya beliau ikut serta bersama peserta didik tetapi setelah tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik, beliau hanya mendampingi, mengawasi, dan memberi motivasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK bapak Imam Syuhadak, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Beliau mengatakan bahwa, dalam membentuk budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an, guru pendidikan agama Islam pada awalnya ikut berpartisipasi bersama anak-anak melaksanakan budaya keagamaan tersebut. Setelah tumbuh kesadaran pada diri anak-anak, guru pendidikan agama Islam hanya, mendampingi, mengawasi, dan memberikan motivasi yang berupa tausiah kepada anak-anak tentang hikmah melaksanakan sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an.<sup>25</sup>

Dengan adanya budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek dari *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, menumbuhkan kesadaran pada peserta didik untuk melakukan pembiasaan yang bersifat positif. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan bapak Imam Syuhadak selaku guru BK di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Beliau mengatakan:

... Setelah adanya budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, membaca surat pendek al Qur'an, banyak sekali pengaruh positif yang mempengaruhi anak-anak. *Pertama*, adanya rasa sopan santun kepada bapak ibu guru, dengan mengucapkan salam ketika bertemu bapak ibu guru. *Kedua*, adanya kesadaran melaksanakan sholat dhuha dan membaca al Qur'an di waktu istirahat walaupun itu masih belum keseluruhan. *Ketiga*, adanya kesadaran melakukan budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an setiap sebelum proses pembelajaran PAI. *Keempat*, anak-anak lebih sering mengunjungi masjid untuk melaksanakan sholat dhuha dan mengaji al Qur'an. *Kelima*, ketika lulus tidak hanya

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Narasumber 3 bapak Imam Syuhadak pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 11:25-12:05 WIB

mampu menguasai pengetahuan umum, tetapi juga memiliki bekal agama yang dapat diterapkan ketika terjun dalam dunia masyarakat.<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan adanya budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an, memberikan perubahan positif kepada peserta didik baik dalam segi perilaku maupun dalam segi religius. Perubahan positif dalam berperilaku terlihat dari sopan santun peserta didik terhadap guru-guru yang ada di SMAN 1 Rejotangan. Sedangkan perubahan positif dalam segi religius, tertanamnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan budaya keagamaan yang ada di sekolah serta lebih sering menghabiskan waktu di masjid dari pada di kelas ketika bel istirahat.

Kutipan wawancara di atas diperkuat hasil wawancara peneliti dengan Ana Khumairoh kelas XII-IPA4, tentang budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an yang dimulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas*. Hasil wawancara dengan peserta didik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Saya tidak keberatan dengan adanya budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an. Karena dengan adanya budaya keagamaan tersebut, sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan segala yang berbau dengan ibadah juga mendapatkan pahala. Alhamdulillah saya sudah menjalankannya bu walaupun belum sepenuhnya. Yaitu, mengaji setiap selesai sholat ashar, membaca *asmaul husna* setiap habis shalat wajib, dan melaksanakan sholat dhuha setiap hari minggu.

---

<sup>26</sup> *Ibid*,

Soalnya selain hari minggu saya melaksanakan sholat dhuha di sekolah bu.<sup>27</sup>

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik merasa nyaman dan tidak berkeberatan dalam melaksanakan budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an. Karena mereka yakin bahwa budaya keagamaan yang ada di SMAN 1 Rejotangan banyak memberikan perubahan positif bagi peserta didik baik dalam segi internal maupun eksternal.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, tidak semulus melintas jalan tol. Banyak sekali hambatan yang menghambat dalam pelaksanaan budaya keagamaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Imam Maksud di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung berikut ini:

Beliau mengatakan bahwa, dalam membentuk budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an ada beberapa hambatan, diantaranya yaitu:

- a. Waktu melaksanakan sholat dhuha, tidak bergegas mengambil wudhu.
- b. Di waktu KBM Pendidikan Agama Islam jika tidak dijemput di kelas untuk melakukan pembiasaan sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, membaca surat pendek al Qur'an pada awalnya, anak-anak tidak bergegas datang ke masjid.
- c. Jika tidak didampingi pada pelaksanaan sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, membaca surat pendek al Qur'an awalnya, anak-anak tidak tertib hanya beberapa orang saja yang tertib.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan narasumber 4, Ana Khumairoh kelas XII-IPA4 pada hari Selasa, 18 Oktober 2016, pukul 10:05-10:23 WIB

d. Dan ada beberapa anak yang belum lancar membaca al Qur'an.<sup>28</sup>

Nampak hasil wawancara di atas memberikan penjelasan bahwa ada beberapa solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan yang menghambat terlaksananya budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas*. Hal ini juga sesuai hasil wawancara peneliti dengan bapak Imam Maksud berikut ini:

Solusi untuk mengatasi hambatan di atas, diantaranya yaitu :

- a. Menerapkan pemaksaan kepada anak-anak untuk melakukan budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an.
- b. Menjemput anak-anak di kelas untuk bergegas menuju masjid melaksanakan sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, membaca surat pendek al Qur'an setiap sebelum pembelajaran PAI.
- c. Mendampingi serta mengawasi anak-anak agar tertib dalam melaksanakan sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an sampai tumbuh kesadaran pada diri anak-anak tentang pentingnya budaya keagamaan tersebut.
- d. Dan memberikan bimbingan membaca al Qur'an kepada anak-anak yang belum lancar membacanya yang dilakukan pada waktu KBM PAI atau ketika di luar KBM.<sup>29</sup>

Dari hasil pemaparan di atas, dipertegas dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 22 Oktober 2016 pukul 10 :20 WIB, sebagaimana hasil catatan berikut:

Sebelum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X-B, bapak Imam Maksud menjemput peserta didik di kelas untuk melaksanakan budaya sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas* di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Setelah sampai di masjid, peserta didik melaksanakan budaya keagamaan tersebut dengan didampingi oleh bapak Imam Maksud.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan narasumber 1 bapak Imam Maksud pada hari Jumat, 21 Oktober 2016, pukul 09:20-09:30 WIB

<sup>29</sup> *Ibid*,

<sup>30</sup> Observasi pada hari Sabtu, 22 Oktober 2016, pukul 10:20 WIB

Nampak dari beberapa hasil wawancara maupun observasi di atas, dijelaskan beberapa hal terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an. *Pertama*, tidak hanya satu peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, tetapi beberapa macam peran yang diterapkan dalam membangun budaya keagamaan meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an. *Kedua*, adanya fasilitas yang mendukung terlaksananya budaya keagamaan di atas yang meliputi al Qur'an, Juz Amma, *Asmaul Husna*, SKU, dan Masjid di SMAN 1 Rejotangan. *Ketiga*, adanya partisipasi peserta didik dalam melaksanakan budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul husna*, dan membaca surat pendek al Qur'an.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Sholat Dhuha**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya sholat dhuha, diantaranya:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam pembentukan budaya sholat dhuha yang dilakukan di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung sebelum proses pembelajaran PAI. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh atau model sholat dhuha sesuai dengan prosedur yang ada di buku tuntunan sholat yang dapat dimengerti dan diikuti oleh peserta didik. Selain itu, beliau juga ikut berpartisipasi melaksanakan sholat dhuha bersama-sama peserta didik.
- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pelatih dan pendidik. Dalam pembentukan budaya sholat dhuha, guru pendidikan agama Islam memaksa peserta didik secara berulang-ulang setiap melaksanakan sholat dhuha di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung, agar tumbuh kesadaran kepada peserta didik begitu pentingnya sholat dhuha bagi dirinya serta tertib dalam melaksanakan budaya sholat dhuha yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran PAI.
- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *motivator*. Setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuha di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung sebelum proses pembelajaran PAI. Beliau memberikan tausiah kepada peserta didik tentang hikmah sholat dhuha, rejeki orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha, dan pahala orang yang rajin melaksanakan sholat dhuha. Dengan pemberian tausiah tersebut, agar peserta didik termotivasi dan

- memiliki kesadaran untuk melakukan sholat dhuha tanpa ada paksaan guru lagi.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Guru pendidikan agama Islam saat berlangsungnya sholat dhuha, beliau mengawasi peserta didik dengan berkeliling serta jika ada yang terlambat, beliau menyuruh siswa tersebut untuk melakukan sholat dhuha sendiri dengan didampingi beliau.
  - e. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing, yaitu dengan memberikan bimbingan doa-doa sholat dhuha kepada peserta didik dengan metode setoran melalui *Syarat Kecakapan Ubudiyah*.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca *Asmaul Husna***

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca *asmaul husna*, diantaranya:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *inovator*. Dalam membangun budaya membaca *asmaul husna* yang dilaksanakan di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung sebelum proses pembelajaran PAI. Guru pendidikan agama Islam memberikan pembaharuan kepada peserta didik dengan menanamkan keyakinan,



- bahwa hanya kepada Allah tempat berlindung dan meminta segala sesuatu. Dengan menanamkan keyakinan akan ke Maha Esaan Allah, hari demi hari peserta didik akan berubah menjadi insan yang selalu dekat dengan Allah.
- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam melaksanakan budaya membaca *asmaul husna*, guru pendidikan agama Islam memberikan contoh cara baca yang baik dan benar kepada peserta didik dan beliau juga ikut serta berpartisipasi dalam membaca *asmaul husna* bersama-sama peserta didik.
  - c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing. Ketika ada peserta didik yang bacaan *asmaul husna* belum lancar atau belum bisa sama sekali, beliau memberikan bimbingan di waktu selesai melaksanakan budaya membaca *asmaul husna* dengan memanggil satu persatu sesuai dengan Syarat Kecakapan *Ubudiyah*.
  - d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat. Jika dalam proses pembacaan *asmaul husna* ada salah satu siswa yang tidak mau membaca, beliau menegur siswa tersebut dengan memberikan nasehat yang baik agar siswa tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam pembacaan *asmaul husna* bersama-sama peserta didik lainnya.
  - e. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *evaluator*. Untuk mengukur kesadaran serta partisipasi peserta didik dalam pembacaan *asmaul husna*, guru pendidikan agama Islam menggunakan data

hasil hafalan peserta didik yang tercatat dalam Syarat Kecakapan *Ubudiyah*.

- f. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Ketika proses pembacaan *asmaul husna*, guru pendidikan agama Islam berkeliling dan memastikan peserta didik membawa al Qur'an dan *asmaul husna* serta tertib dalam melaksanakan budaya membaca *asmaul husna*. Selain itu, jika ada peserta didik yang terlambat beliau menyuruh untuk membaca sendiri dengan didampingi beliau.
- g. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *motivator*. Setelah pembacaan *asmaul husna* bersama-sama, beliau memberikan tausiah tentang keutamaan *asmaul husna*, orang yang selalu mengingat Allah dengan menjadikan dzikir asma-Nya, dan hikmah dari membaca *asmaul husna*. Dengan pemberian tausiah kepada peserta didik dapat memotivasi peserta didik untuk selalu mengingat Allah dan mencintai-Nya.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek Al Qur'an Mulai *Al-Syams* Sampai *Al-Nas***

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas* di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam membangun budaya membaca surat pendek al Qur'an, guru pendidikan agama Islam ikut berpartisipasi bersama-sama peserta didik untuk membaca surat pendek al Qur'an yang dimulai dari *al-Syams* sampai *al-Nas*. Karena segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang guru menjadi panutan atau teladan untuk peserta didiknya.
- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing. Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan membaca al Qur'an yang benar sesuai ilmu tajwid bagi peserta didik yang masih belum lancar baca al Qur'an. Bimbingan itu dilaksanakan setelah budaya membaca surat pendek al Qur'an. Ketika beliau memberikan bimbingan baca al Qur'an kepada peserta didik, beliau menggunakan metode halaqoh dan memanggil satu peserta serta menyimak bacaan mereka. Jika ada bacaan yang belum sesuai dengan ilmu tajwid, beliau meluruskannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *motivator*. Setelah selesai pembacaan surat pendek al Qur'an, guru pendidikan agama Islam memberikan tausiah kepada peserta didik tentang orang yang mencintai al Qur'an, pahala membaca al Qur'an, dan hikmah membaca al Qur'an. dengan pemberian tausiah, dapat menjadi

- motivasi peserta didik untuk menjadi insan yang selalu mencintai al Qur'an dan menjunjung tinggi al Qur'an.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Saat berlangsungnya pembacaan surat pendek, guru pendidikan agama Islam memantau peserta didik dengan berkeliling, untuk memastikan agar peserta didik tertib dalam berpartisipasi membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*.
  - e. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai *mediator* atau *fasilitator*. Guru pendidikan agama Islam menyediakan media atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya keagamaan yang meliputi sholat dhuha, membaca *asmaul khusna*, dan membaca surat pendek al Qur'an mulai *al-Syams* sampai *al-Nas*. Media atau fasilitas tersebut dapat berupa, al Qur'an, Juz Amma, *Asmaul Husna*, tabel Syarat Kecakapan *Ubudiyah*, dan tempat melaksanakan budaya keagamaan tersebut, yaitu di Masjid SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.